



# Eksplorasi Rasa sebagai Media Stimulasi Kognitif pada Anak Usia Dini dalam Konteks Pembelajaran Sains

Nur Ifyati<sup>1\*</sup>, Siti Inganah<sup>1</sup> 

<sup>1</sup> Magister Pedagogi, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

\* corresponding author: [nurifyati2@gmail.com](mailto:nurifyati2@gmail.com)

## ARTICLE INFO

### Article history

Received: 12-Mei-2025

Revised: 21-Mei-2025

Accepted: 25-Mei-2025

### Keywords

Anak Usia Dini;  
Eksplorasi Rasa;  
Stimulasi Kognitif;  
Pembelajaran Sains.

### Keywords:

*Cognitive stimulation;  
Early Childhood;  
Science Learning;  
Taste exploration.*

## ABSTRACT

Stimulasi kognitif pada Anak Usia Dini dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas yang bersifat konkret dan menyenangkan. Salah satunya adalah dengan mengenalkan konsep sains melalui pengalaman langsung yang melibatkan indra. Eksplorasi rasa merupakan salah satu bentuk kegiatan multisensorik yang dapat mendukung perkembangan kognitif anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan eksplorasi rasa sebagai media stimulasi kognitif pada Anak Usia Dini dalam konteks pembelajaran sains. Eksplorasi rasa dilakukan melalui permainan Tebak Rasa dan Roda Rasa dengan bahan-bahan seperti buah, sayur, makanan, minuman, obat-obatan, dan bumbu dapur. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa eksplorasi rasa mampu meningkatkan kemampuan anak dalam membedakan rasa, mengelompokkan bahan berdasarkan karakteristinya, serta mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah secara menyenangkan dan bermakna, karena kegiatan ini memberikan pengalaman langsung yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran sains di PAUD, yaitu konkret, eksploratif dan kontekstual.

*Cognitive stimulation in-early childhood can be achieved through concrete and enjoyable activities. One effective way is to introduce science concepts through direct sensory experiences. Taste exploration is a form of multisensory activity that can support children's cognitive development. This study aims to describe taste exploration as a medium for cognitive stimulation in early childhood within the context of science learning. The activities were carried out through taste guessing games and a taste wheel using various materials such as fruits, vegetables, foods, drinks, kitchen spices, and medicines. The results showed that taste exploration enhanced children's ability to distinguish tastes, classify materials by characteristics, and develop scientific thinking skills in a fun and meaningful way. This activity provides direct experiences that align with the characteristics of science learning in early childhood education, namely concrete, exploratory, and contextual.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## 1. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu proses pembelajaran dan pengasuhan yang ditujukan untuk anak usia 0-6 tahun, yang bertujuan untuk dapat membantu anak-anak

dalam mengembangkan seluruh kemampuan yang ada pada diri anak, secara jasmani dan rohani, baik fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional secara optimal, melalui rangsangan pendidikan (Etivali, A. U. Al, & Alaika M, 2019). Anak usia Dini berada pada fase Emas perkembangan, dimana kemampuan kognitif mengalami perkembangan yang sangat pesat. Melalui stimulasi yang tepat, perkembangan kognitif akan berdampak sangat signifikan, salah satu pendekatan yang efektif dalam mendukung perkembangan kognitif pada Anak Usia Dini adalah pembelajaran berbasis eksplorasi yang melibatkan pengalaman langsung dengan lingkungan sekitar (Susilawati & Sumitra, 2021). Perkembangan kognitif Anak Usia Dini dianggap sebagai suatu yang penting karena aspek kognitif sangat berkaitan dengan perluasan pengetahuan dan tingkah laku anak, dimana anak dapat mencerna informasi, pengetahuan, serta keterampilan atau kemampuan anak dalam memecahkan masalah dan merespon segala sesuatu persoalan yang mereka hadapi. Menurut piaget dalam (Novita et al., 2023), anak usia 2-7 tahun berada pada tahap praoperasional, dimana mereka belajar melalui pengalaman konkret, eksplorasi, dan bermain. Aktivitas yang melibatkan indera seperti mencicipi rasa dapat membantu anak untuk memahami konsep, membandingkan, dan mengklasifikasi informasi secara sederhana.

Anak Usia Dini memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi terhadap suatu hal, bereksplorasi dapat memberikan kesempatan kepada mereka untuk menjelajah, mencari jawaban dari misteri yang ia cari berupa wawasan dan keterampilan yang lebih luas yang memperjelas konsep yang lebih konkret terhadap sesuatu yang telah atau baru diketahuinya. Pembelajaran Sains di PAUD merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara bereksperimen atau percobaan sederhana yang dilakukan dengan cara yang menyenangkan, dapat memotivasi anak untuk pro aktif selama proses pembelajaran, menunjukkan sikap eksploratif dan menyelidik, sehingga mereka mampu untuk berpikir kritis, logis, menemukan hubungan sebab akibat, dan mampu mengklasifikasikan benda (Marlina et al., 2019). Lidah (indra perasa/pengecap) menjadi media eksplorasi rasa yang menarik dan efektif karena dapat mengandalkan pengalaman langsung secara kongkret (Indra, 2024). Eksplorasi rasa melibatkan pengalaman langsung yang membuat anak mengerti dan memperjelas serta merasakan nama rasa yang mereka cicipi, atau mungkin merasakan suatu rasa yang mereka belum tahu bahkan rasa yang belum pernah mereka bayangkan sebelumnya, hal ini memicu perhatian dan rasa ingin tahu yang tinggi bagi anak, sehingga menimbulkan pertanyaan seperti, “mengapa rasanya begitu”, “apa bedanya dengan rasa yang tadi” atau “lebih manis rasa yang tadi”. Eksplorasi rasa juga dapat melibatkan emosi dan daya ingat anak melalui hubungan antara pengalaman dan pembelajaran, sehingga akan menumbuhkan keterampilan berpikir anak, mereka akan belajar untuk menganalisis, mengklasifikasi, dan membuat kesimpulan sederhana.

Eksplorasi merupakan proses pencarian, penyelidikan atau penjelajahan untuk menemukan sesuatu yang baru atau memahami sesuatu secara mendalam, dalam konteks pendidikan PAUD, eksplorasi berarti kegiatan aktif anak dalam menyelidiki, mencoba, mengamati dan memahami lingkungan atau objek tertentu melalui pengalaman langsung (Hasmar et al., 2021). Eksplorasi rasa dapat diartikan suatu kegiatan mencicipi, mengenali, membedakan, dan memahami berbagai macam rasa seperti (manis, asin, asam, pedas, dan pahit) melalui pengalaman langsung menggunakan indra pengecap atau lidah. Pada pembelajaran di PAUD eksplorasi rasa berarti kegiatan yang dilakukan oleh anak untuk mencoba berbagai rasa, mendeskripsikan apa yang mereka rasakan, membandingkan rasa satu dengan yang lainnya, dan mengelompokkan benda berdasarkan karakteristik rasa tersebut untuk melatih kemampuan kognitif dan sensorik mereka, sedangkan perkembangan kognitif Anak Usia Dini sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang diberikan melalui pengalaman nyata, sehingga eksplorasi rasa melalui kegiatan mencicipi aneka jenis makanan, minuman, sayur, buah dan benda lain seperti obat-obatan dan rimpang dengan berbagai rasa seperti manis, asin, asam, pedas dan pahit dapat menjadi sarana pembelajaran

yang menarik sekaligus dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis pada anak. Dalam kegiatan ini anak menggunakan indra perasa untuk mengamati, membandingkan, dan menyimpulkan yang merupakan bagian dari proses berpikir ilmiah dasar. Eksplorasi rasa mendukung pembelajaran sains karena hal ini berkaitan langsung dengan konsep sains dasar, seperti sifat benda (rasa, tekstur, suhu), juga melibatkan fungsi tubuh (lidah dan mulut), dan proses alami (Fitriani et al., 2022).

Sains adalah merupakan suatu proses pembelajaran tentang alam dan segala isinya, melalui pengamatan, percobaan, dan penalaran. Dalam konteks Anak Usia Dini sains dapat mengenalkan anak pada lingkungan sekitar secara sederhana dan menyenangkan, karena sains adalah bagian integral dari kehidupan sehari-hari yang dapat merangsang kreativitas dan rasa ingin tahu anak. Tujuan pembelajaran sains bagi Anak Usia Dini adalah 1). Menumbuhkan rasa ingin tahu anak, dalam pembelajaran sains anak belajar untuk mengamati, bertanya, dan mengeksplorasi hal-hal baru yang ada di sekitarnya. 2). Mengembangkan ketrampilan berpikir kritis dan logis, anak dilatih untuk membandingkan, mengelompokkan, memprediksi, dan menarik kesimpulan sederhana dari pengamatan. 3). Melatih keterampilan observasi dan eksperimen sederhana, anak mengenal cara mengamati benda, makhluk hidup atau fenomena alam. 4). Mendorong sikap ilmiah sejak dini, anak belajar memecahkan masalah yang dihadapinya, tidak mudah menyerah dalam mencoba hal baru, sehingga anak menjadi terampil dalam menyelesaikan berbagai hal (Windayani, 2024).

Dalam pembelajaran sains ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan, agar proses belajar sesuai dengan tahap perkembangan usia anak. Pembelajaran sains haruslah disesuaikan dengan minat, rasa ingin tahu dan kebutuhan anak, karena anak adalah subyek aktif dalam proses belajar, sains diajarkan dengan cara yang menyenangkan dan melalui pengalaman langsung, dengan cara menyentuh, mencium, mencicipi, dan melihat langsung obyek atau peristiwa yang diamati. Alam dan benda-benda di sekitar anak dapat digunakan sebagai media pembelajaran, namun pada prinsipnya pembelajaran sains lebih mementingkan proses dari pada hasil, karena pada dasarnya yang menjadi fokus pembelajaran sains pada Anak Usia Dini bukan pada jawaban benar, tetapi pada proses berpikir dan pengalaman eksplorasi anak (Ananda & Salamah, 2024). Pada proses mengamati, membandingkan, mengelompokkan dan menarik kesimpulan, adalah merupakan proses berpikir kognitif tingkat dasar, selain itu anak juga akan mengenal hubungan sebab akibat, yang dapat mendorong anak untuk bertanya dan memecahkan masalah, sehingga daya ingat dan konsentrasi anak dapat terasah dengan baik, serta meningkatkan kemampuan bahasa dan komunikasi anak, Oleh karena itu pembelajaran sains perlu diberikan pada Anak Usia Dini karena berbagai kegiatan sains dapat meningkatkan kognitif anak (Umam, 2021).

Metode eksperimen adalah salah satu metode pembelajaran yang sangat sesuai diterapkan di PAUD, terutama dalam kegiatan sains, karena melibatkan anak secara aktif dalam proses mencoba, mengamati dan menarik kesimpulan, dalam metode eksperimen memungkinkan anak melakukan kegiatan percobaan secara langsung, pengamatan dan diskusi untuk menemukan pengetahuan baru atau membuktikan suatu konsep sederhana, memberikan pengalaman belajar yang konkret dan bermakna, mengembangkan kemampuan observasi dan belajar berpikir logis, dan hasil tidak selalu harus benar, karena lebih mementingkan proses (Sovia Mas Ayu, Asmara Dewi, 2022). Selain itu dalam metode eksperimen, mereka mengalami sendiri secara langsung untuk membuktikan suatu pertanyaan atau hipotesis yang mereka pelajari, sehingga anak dapat melihat dan mengamati akibat yang muncul dari percobaan yang dilakukan (Hasibuan & Suryana, 2021). Metode eksperimen merupakan pendekatan yang efektif digunakan untuk menstimulasi kemampuan kognitif anak. Melalui kegiatan eksplorasi rasa, anak dilibatkan secara

langsung untuk mengenal, membedakan, dan mengelompokkan berbagai rasa, sehingga mendukung pemahaman konsep dasar sains secara konkret dan menyenangkan.

Penelitian tentang pengenalan sains melalui bermain rasa telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, yang menunjukkan bahwa bahan-bahan dapur dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sains melalui eksplorasi sensorik Anak Usia Dini, kemampuan dalam mengeksplorasi dan mendeskripsikan pengalaman pribadi menunjukkan kemampuan lebih baik, selain itu kemampuan anak dalam membandingkan dan menghubungkan pengalaman baru dengan pengetahuan sebelumnya menunjukkan perkembangan, kreativitas, memecahkan masalah, serta pengembangan konsep menjadi semakin meningkat (Abd Aziz, 2024). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah, penelitian terdahulu meneliti tentang pengenalan sains untuk memperluas pengalaman dan pengetahuan anak, sedangkan pada penelitian ini mengenalkan sains melalui eksplorasi rasa untuk meningkatkan kemampuan kognitif Anak Usia Dini, media yang digunakan bukan hanya bahan dapur saja, namun selain bumbu dapur, media yang digunakan adalah aneka buah, sayur, rimpang, makanan, minuman, dan obat-obatan.

Pada tahun 2021 terdapat juga penelitian yang berjudul “meningkatkan kemampuan anak dalam membedakan macam-macam rasa melalui metode demonstrasi di kelompok A TK Posimpotove Tawaeli” yang menunjukkan hasil bahwa penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan anak dalam membedakan rasa sebesar 80% (Rostina et al., 2021). Penelitian tersebut menekankan pada kemampuan anak dalam membedakan rasa dengan menggunakan metode demonstrasi, sedangkan pada penelitian ini menekankan pada aspek kognitif anak dengan menggunakan metode Eksperimen, pembelajaran eksplorasi rasa ini dirancang dengan berbagai kegiatan yang menyenangkan yaitu permainan Tebak Rasa, Roda Rasa dan Icon Rasa, sehingga anak dapat lebih bebas berkreasi, menyenangkan, bermakna dan lebih leluasa untuk mengeksplorasi semua bahan yang ada sesuai keinginan mereka.

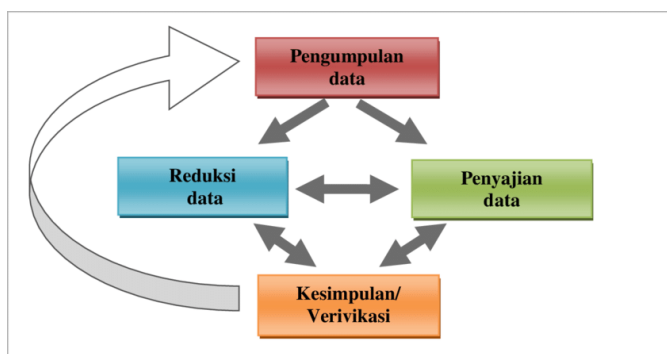
Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan secara jelas mengenai Eksplorasi rasa sebagai media stimulasi kognitif pada Anak usia Dini di TK ABA Karangasem 01 Paciran Lamongan. Diharapkan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan maupun bahan refleksi dari terlaksananya pembelajaran sains dengan eksplorasi rasa guna menstimulasi kognitif Anak Usia Dini di Lembaga maupun pada penelitian lain untuk menghasilkan disiplin ilmu baru.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian kualitatif merupakan akumulasi data pada suatu latar ilmiah yang bertujuan untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi, dan peneliti merupakan instrumen kunci yang digali dari sumber data selama penelitian berlangsung (Handayani, 2020). Sedangkan penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran, deskripsi atau penjelasan serta validasi terkait dengan fenomena yang diteliti (Safrudin et al., 2023).

Penelitian ini dilakukan di TK ABA Karangasem 01 Paciran Lamongan, yang dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian 31 anak kelompok A, rentang usia 4-5 tahun. Sumberdata pada penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui teknik pengumpulan data berupa kegiatan wawancara yaitu pada Kepala sekolah, guru kelas, observasi selama kegiatan eksplorasi rasa berlangsung, dan dokumentasi berupa catatan kegiatan, foto, dan perangkat ajar. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar wawancara, lembar observasi dan dokumentasi.

Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu Reduksi data (*Data Reduction*) yaitu proses menyederhanakan, memilih dan memfokuskan data mentah dan hasil observasi, wawancara, dokumentasi atau catatan lapangan, agar data terorganisir dan relevan dengan fokus penelitian, Penyajian Data (*Data Display*) pola, hubungan, dan makna data yang di kumpulkan, yaitu penyajian data dalam bentuk narasi agar peneliti lebih mudah memahami penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion Drawing & Verification*) adalah proses menemukan makna, pola, atau kecenderungan dari data yang telah disajikan, kemudian menarik kesimpulan sementara dan memverifikasinya secara terus menerus melalui pengamatan dan data tambahan agar hasilnya Valid.



**Gambar 2.1.** Analisis Data Model Milles dan Huberman (Agama et al., 2022)

Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas data yang dikumpulkan dari berbagai sumber (Susanto et al., 2023). Sumber data pada triangulasi penelitian ini adalah triangulasi teknik, dimana pada proses analis data penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

### 3. Results and Discussion

Temuan peneliti di lapangan, diperoleh informasi bahwa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan selama penelitian menunjukkan bahwa indra perasa dapat digunakan untuk mendukung stimulasi perkembangan aspek kognitif Anak Usia Dini dengan rentang usia 4-5 tahun melalui eksplorasi rasa dalam konteks pembelajaran sains yaitu dengan memberikan pengalaman langsung kepada anak dalam mengenal, membedakan, dan mengklasifikasikan berbagai jenis rasa melalui kegiatan mencicipi. Tujuan utama dalam pembelajaran eksplorasi rasa ini adalah untuk menstimulasi kemampuan observasi anak melalui pengenalan rasa dasar (asin, manis, asam, pedas, dan pahit), eksplorasi rasa ini juga bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan analisis, seperti membandingkan rasa yang berbeda, mengelompokkan benda dengan rasa yang sama, dan menyatakan pendapat secara logis, hal ini merupakan bagian dari proses berpikir ilmiah dasar, dan pada akhirnya kegiatan ini dapat mendorong anak untuk membuat kesimpulan sederhana berdasarkan pengalaman sensorik mereka. Pada kenyataannya pembelajaran eksplorasi rasa ini sebenarnya bukan hanya mengembangkan aspek kognitif saja, namun sudah masuk di dalamnya pengembangan bahasa, motorik, sosial emosional, juga nilai moral dan agama.

Visi, misi, dan tujuan yang termaktub dalam kurikulum di TK ABA Karangasem Paciran Lamongan, diimplementasikan dalam proses pembelajaran nyata dari teori pendidikan



menjadi praktik pembelajaran yang efektif yaitu dengan berbagai macam jenis dan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara optimal, salah satu metode pembelajaran Anak Usia Dini adalah dengan eksplorasi rasa sebagai media stimulasi kognitif anak dalam konteks pembelajaran sains. Guru berperan penting dalam proses pembelajaran. Guru secara profesional bertindak sebagai fasilitator, motivator, pembimbing dan pendidik yang bertugas untuk mengembangkan kemampuan mereka melalui pembelajaran yang interaktif, memberikan motivasi kepada anak agar potesnsi anak dapat berkembang dengan optimal, membantu mengembangkan kemampuan anak, membantu anak memahami konsep abstrak menjadi konkret (Novitasari & Fitria, 2021).

Sains memiliki peran penting dalam perkembangan Anak usia Dini karena pembelajaran sains dapat membantu mereka memahami dunia sekitar secara logis dan sistematis, melalui pengalaman langsung karena anak berada masa konkret, dimana pembelajaran paling efektif bagi mereka adalah melalui eksplorasi dan interaksi langsung dengan lingkungan (dengan benda atau hal yang dikaji), pembelajaran sains dapat mendorong anak untuk bertanya, menyelidik, dan mencari tahu sebab akibat dari suatu peristiwa, sehingga hal ini dapat menumbuhkan kemampuan anak untuk berpikir kritis, karena dalam pembelajaran sains ada kegiatan mengamati, mengklasifikasi, membandingkan, menyimpulkan yang kesemuanya itu merupakan proses berpikir ilmiah. Dalam pembelajaran sains anak juga dilatih untuk mengembangkan kemampuan problem solving, dimana ada kemampuan untuk memecahkan masalah sederhana serta melatih anak untuk belajar berpikir sistematis dalam mencari solusi. Hal ini sesuai dengan pendapat Atin Risnawati (2020) bahwa tujuan mendasar pembelajaran sains bagi Anak usia Dini adalah mengembangkan seluruh aspek kemampuan yang ada pada diri anak, agar mampu menggunakan aspek fundamental untuk memecahkan masalah, memupuk pemahaman dan minat anak agar lebih menghargai terhadap lingkungan dimana mereka hidup. Adapun guru dan lembaga PAUD mempunyai kewajiban untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pelaksanaan pembelajaran eksplorasi rasa dalam konteks pembelajaran sains untuk menstimulasi aspek kognitif pada Anak Usia Dini di TK ABA Karangasem 01 Paciran Lamongan ini berjalan dengan baik berkat adanya kerjasama, dukungan dan sinergi yang harmonis dengan paguyuban wali murid dan masyarakat, dengan ikut mengawasi perkembangan anak, membantu, mendukung, dan mengembangkan program sekolah baik berupa materi maupun nonmateri yang berupa ide-ide cerdas, serta selalu berkomunikasi baik dengan sekolah terkait informasi akurat tentang perkembangan putra-putri mereka (Robingatin & Khadijah, 2019).

Penelitian ini dilakukan di kelompok A (rentang usia 4-5 tahun) di TK ABA Karangasem 01 Paciran Lamongan, dengan melibatkan 31 anak. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan kegiatan eksplorasi rasa sebagai media stimulasi kognitif anak dalam konteks pembelajaran sains. Dengan deskripsi kegiatan main diawali dengan SOP pembuka dan berdiskusi aturan main, Pengenalan awal, yaitu guru mengenalkan lima rasa dasar berserta contoh konkret, seperti, garam, buah asam, permen coklat, daun papaya, dan jahe. Serta memperkenalkan lima emoticon rasa yang akan menjadi media permainan. Sementara bahan rasa yang lain masih di simpan dalam nampan Rasa besar yang tertutup untuk memancing rasa penasaran anak.



**Gambar 1.** Guru mengenalkan 5 rasa pada anak

Kegiatan inti permainan Tebak Rasa, anak bergantian satu persatu dengan mata tertutup sapu tangan, dibimbing guru untuk menuju nampan yang berisi aneka bahan rasa, anak mulai meraba, memilih satu bahan yang disukai, mencium aromanya, dan mencicipi sedikit. Setelah mencicipi, penutup mata di buka, guru menanyakan tentang apa nama, rasa, tekstur dan bau dari bahan yang telah di ambil dan dirasakan anak. Anak membuka penutup mata kemudian anak memilih gambar emoticon rasa yang sesuai (emoticon tertawa untuk rasa manis, pedas emoticon lidah terjulur, asam liur keluar, asin meringis, dan pahit wajah cemberut) anak meletakkan bahan tersebut dalam nampan rasa kecil sesuai dengan masing-masing rasa.



**Gambar 2.** Anak sedang mencicipi rasa dan memilih emoticon rasa

Setelah menyelesaikan tebak rasa, roda rasa diputar bergantian oleh tiap anak untuk membentuk kelompok. Jarum menunjuk salah satu rasa, anak bergabung dengan kelompok sesuai dengan rasa yang ditunjuk. Ini dilakukan agar pembagian kelompok bisa dilakukan secara adil, namun jumlah anak dalam kelompok tidak bisa sama.



**Gambar 3.** Anak sedang memutar roda rasa

Tugas masing-masing kelompok adalah: 1). Mengamati Kembali bahan-bahan yang sesuai dengan rasa mereka, 2). Menulis nama-nama bahan (boleh dengan bantuan guru),

dan 3). Menggambar ekspresi wajah saat mencicipi bahan. 4). Berdiskusi dengan kelompok masing-masing, tentang rasa apa yang paling disukai, rasa ini bisa ditemukan dimakanan apa saja, bagaimana reaksi pada saat pertamakali merasakan rasa itu, dan adakah rasa dari bahan tadi di luar ekspektasi mereka. Anak-anak kemudian menempel gambar emoticon wajah yang telah mereka buat pada Stasiun Rasa dan mengelompokkan sesuai dengan gambar simbol rasa.



**Gambar 4.** Menempel gambar emoticon wajah yang telah dibuat pada stasiun rasa



**Gambar 5.** Anak sedang berdiskusi dengan teman sekelompok

Kegiatan penutup, guru melihat isi masing-masing rasa, bersama-sama anak mengecek kembali, apakah klasifikasi sudah benar ataukah ada yang tertukar,



**Gambar 6.** Guru sedang mengecek hasil dari masing-masing kelompok

*Recalling* kegiatan hari ini, menanyakan perasaan anak selama kegiatan, penyimpulan bersama dengan penguatan sikap, mengapresiasi anak, menginformasikan kegiatan esok hari, pembiasaan saat pulang, berdo'a, saling bermaafan, melafadzkan hadits-hadits pendek, pesan moral, salam dan pulang.

Temuan Utama dalam penelitian ini, 1). Stimulasi kognitif meningkat dengan bukti bahwa anak sudah mampu menyebut dan membedakan lima rasa setelah kegiatan, anak dapat mengklasifikasikan benda (makanan, minuman, sayur, buah serta rimpang) berdasarkan rasa, dan anak menunjukkan peningkatan kemampuan mengamati, membandingkan, mengkalsifikasi dan menyimpulkan. 2). Antusiasme anak tinggi, selama proses observasi anak tampak aktif dan gembira, mereka antusias berdiskusi tentang rasa faforit mereka, menghubungkan dengalaman dahulu dengan menceritakan tentang ada benda yang berbeda tapi memilik rasa yang sama, mampu menjelaskan alasan saat ditanya



mengapa suka dengan salah satu rasa, 3) kemampuan bahasa dan logika terasah, hal ini dapat dilihat bahwa anak menggunakan kosakata baru seperti “asam” dan “tidak enak”, “Pahit seperti rasa kopi” serta anak dapat menyusun kalimat sederhana untuk menjelaskan pengalaman rasa mereka. 4). Pembelajaran menjadi bermakna dan kontekstual dengan pengalaman langsung sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif Anak Usia Dini.

**Tabel 1.** Total Estimasi Waktu

<b>Tahapan</b>	<b>Durasi</b>
Pengenalan dan aturan	5 menit
Tebak Rasa	20 menit
Roda Rasa dan pembentukan Kelompok	5 menit
Kegiatan kelompok	20 menit
Penutup/refleksi	10 menit
Total Waktu	60 menit

Adapun berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat beberapa kendala diantaranya, 1). Masih ada anak yang menolak untuk mencicipi rasa tertentu karena bau, jijik dan takut atau memiliki pengalaman negatif sebelumnya, 2). Tidak semua anak siap menerima rasa pahit dan pedas, atau ekspresi tidak nyaman saat mencicipi benda yang tidak sesuai dengan ekspektasinya, sehingga hal ini mengganggu fokus anak, 3). Peralatan seperti sendok terpisah, air minum, tisu, dan tempat sampah harus disiapkan cukup agar bersih dan higienis, saat mencicipi makanan yang tidak disukai mereka sering langsung memuntahkannya, 4). Waktu kegiatan terbatas, anak masih ingin mencicipi atau mencoba rasa lain dan menjelaskan lebih lanjut, tapi waktu sudah habis, 5). Perbedaan kemampuan anak, ada anak yang cepat memahami dan aktif menyampaikan pengamatan, sementara lainnya masih kesulitan menjelaskan rasa yang dirasakannya, guru harus memberikan pendampingan yang berbeda sesuai kemampuan dan karakter masing-masing anak. Namun guru masih dapat mengatasinya dengan persiapan matang, dan koordinasi dengan paguyuban wali murid.

Penelitian ini sejalan dengan temuan [Abd Azis \(2024\)](#), yang menunjukkan bahwa bahan-bahan dapur dapat dimanfaatkan sebagai media sensorik dalam pembelajaran sains bagi anak usia dini. Namun, penelitian ini memperluas cakupan dengan tidak hanya menggunakan bumbu dapur, tetapi juga memasukkan buah, sayur, makanan, minuman, rimpang, dan obat-obatan. Hal ini menunjukkan adanya penguatan pada aspek keragaman sumber eksplorasi sensorik yang tidak hanya merangsang rasa, tetapi juga melibatkan warna, aroma, dan tekstur yang memperkaya pengalaman kognitif anak secara holistik.

Studi [Rostina et al. \(2021\)](#) juga relevan sebagai pembanding, di mana metode demonstrasi terbukti meningkatkan kemampuan anak dalam membedakan rasa. Akan tetapi, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini lebih aktif dan partisipatif, yaitu melalui metode eksperimen dan permainan, seperti “Tebak Rasa” dan “Roda Rasa”. Strategi ini memungkinkan anak untuk berinteraksi secara langsung dan bebas dengan objek belajar, sehingga proses berpikir ilmiah, seperti mengamati, mengklasifikasi, dan menyimpulkan, menjadi lebih nyata dan bermakna.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan kombinasi metode eksplorasi rasa dengan pendekatan permainan dan eksperimen dalam konteks pembelajaran sains, yang belum banyak diungkap dalam penelitian terdahulu. Selain itu, indikator perkembangan kognitif yang diukur dalam studi ini mencakup kemampuan mengobservasi, membandingkan, mengklasifikasi, menyimpulkan, serta kemampuan berbahasa dan komunikasi anak. Aspek ini menunjukkan bahwa eksplorasi rasa bukan hanya menyentuh dimensi kognitif, tetapi juga terintegrasi dengan perkembangan multidomain lainnya.

Penelitian ini juga menunjukkan kontribusi praktis dengan mengaitkan kegiatan eksploratif langsung terhadap visi dan implementasi kurikulum di TK ABA Karangasem 01 Paciran Lamongan, yang melibatkan kolaborasi dengan guru dan paguyuban orang tua. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan tidak hanya efektif dari sisi pedagogis, tetapi juga layak diterapkan di satuan PAUD dengan keterlibatan komunitas yang aktif. Ini menjadi nilai tambah penting dari sisi penerapan kebijakan pendidikan berbasis partisipatif.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam memperkuat peran eksplorasi multisensorik terhadap perkembangan kognitif anak usia dini, sekaligus menawarkan inovasi dalam metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Novelty penelitian terletak pada integrasi unsur permainan, pengalaman multisensori yang lebih kaya, serta pendekatan eksperimen yang menjadikan sains sebagai proses eksplorasi menyenangkan dan bermakna, bukan sekadar pengenalan konsep. Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan model pembelajaran berbasis pengalaman konkret yang adaptif dengan karakteristik anak usia dini.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini membahas bagaimana eksplorasi rasa dapat menjadi stimulasi kognitif bagi Anak Usia Dini, kegiatan mencicipi berbagai rasa seperti manis, asin, asam, pedas, dan pahit menjadi sarana anak untuk menggunakan panca indra secara aktif dan menghubungkan pengalaman sensor tersebut dengan pengetahuan ilmiah dasar dalam konteks pembelajaran sains, penelitian terdahulu mengenalkan rasa pada bumbu dapur dan mengembangkan pengalaman dan pengetahuan baru melalui pengalaman konkret. Penelitian yang lain menekankan pada pengenalan rasa dengan metode demonstrasi, sementara penelitian ini memiliki ruang lingkup yang lebih luas, karena tidak hanya menggunakan bumbu dapur saja, tetapi juga buah, sayur, makanan, minuman, rimpang dan obat-obatan, serta menggunakan metode eksperimen, ini menunjukkan bahwa pengalaman sains yang ditawarkan jauh lebih beragam, sehingga potensi stimulasi kognitifnya lebih besar, anak-anak tidak hanya belajar tentang rasa, namun warna, bau, tekstur dan bahkan manfaat atau efek dari bahan-bahan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksplorasi rasa merupakan metode yang sangat mendukung untuk menstimulasi aspek kognitif anak usia dini dalam konteks pembelajaran Sains. Melalui kegiatan eksplorasi rasa, anak-anak terlibat langsung dalam pengalaman sensorik yang memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep-konsep dasar sains, seperti pengamatan, klasifikasi, perbandingan, dan penyimpulan, analitis anak, tetapi juga dapat memperluas perbendaharaan kosakata mereka dan melatih kemampuan komunikasi. Anak belajar mengidentifikasi rasa, mendeskripsikan pengalaman secara lisan dan menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari, hal ini mencerminkan perkembangan fungsi kognitif yang berkaitan dengan memori, pengelompokan informasi dan penalaran sederhana. Dengan demikian Eksplorasi rasa sebagai bagian dari pembelajaran sains dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang *recommended* untuk mendukung stimulasi kognitif Anak Usia Dini, sekaligus memperkuat pendekatan tematik yang holistik dan menyenangkan.

#### Daftar Pustaka

- Abd Azis, M. R. (2024). Pengenalan sains melalui bermain rasa menggunakan media bahan dapur untuk memperluas pengalaman dan pengetahuan anak usia dini. *WALADI: Wawasan Belajar Anak Usia Dini*, 02(1).
- Agama, P., Di, I., & Medan, M. A. N. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning

- dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>
- Ananda, P. N., & Salamah, U. (2024). *Sains Anak Usia Dini The Effect Of Experimental Methods On Early*. 11(2), 196–208.
- Atin Risnawati. (2020). Pentingnya pembelajaran sains bagi pendidikan anak usia dini. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2, 513–515.
- Etivali, A. U. Al, & Alaika M, B. Kurnia ps. (2019). pendidikan pada anak usia dini. *Penelitian Medan Agama*, 10, 212–237.
- Fitriani, I. I., Oktavia, S., & Amalia, D. (2022). Pengaruh Permainan Eksplorasi Sains Terhadap Perilaku Saintifik Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 23(1), 40–48. <https://doi.org/10.52850/jpn.v23i1.4664>
- Handayani, R. (2020). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Trussmedia Grafika..
- Hasibuan, R., & Suryana, D. (2021). Pengaruh Metode Eksperimen Sains Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1169–1179. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1735>
- Hasmar, W., Sari, I. P., & Warahmah, M. (2021). Kegiatan Eksplorasi untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Islam Baiturrahim Jambi. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 3(3), 264. <https://doi.org/10.36565/jak.v3i3.241>
- Indra, P. (2024). Sosialisasi Alat Peraga Panca Indra Sebagai Media Pendukung Belajar Kepada Anak Sekolah Dasar Di Desa Kadudodol. *Informasi Artikel*, 01, 4–8.
- Marlina, A. I., Soni, N. N., & Rizal, S. (2019). Upaya Meningkatkan Pengetahuan Sains Melalui Pendekatan Eksplorasi Lingkungan Sekitar Untuk Anak Usia Dini. *Tarbiyah Al-Aulad* /, 4(1), 98. <http://riset-iaid.net/index.php/TA>
- Novita, W., Safitri, A., Dwi saputra, A., Luthfia Ananda, M., Ersyliasari, A., & Rosyada, A. (2023). Penerapan Teori Perkembangan Kognitif Oleh Jean Piaget Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa SD/MI. *Hypothesis : Multidisciplinary Journal Of Social Sciences*, 2(01), 122–134. <https://doi.org/10.62668/hypothesis.v2i01.662>
- Novitasari, D., & Fitria, N. (2021). Gambaran Kompetensi Profesional Guru Paud Mangga Paninggihan Ciledug. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(2), 67. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.595>
- Robingatin, R., & Khadijah, K. (2019). Kemitraan Orangtua dan Masyarakat Dalam Program Pendidikan Anak Usia dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 35–57. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i1.4621>
- Rostina, Arsyad Said, & Syamsidar. (2021). Meningkatkan Kemampuan Anak dalam Membedakan Macam-Macam Rasa Melalui Metode Demonstrasi di Kelompok A TK Posimpotove Tawaeli. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 4(2), 72–87. <https://doi.org/10.56338/jks.v4i2.1781>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.

- Sovia Mas Ayu, Asmara Dewi, R. F. (2022). *Pengaruh Metode Eksperimen Terhadap Keterampilan Proses Sains Anak*. 2, 8–21.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Susilawati, & Sumitra, A. (2021). Pembelajaran Sains Melalui Pendekatan Eksplorasi Lingkungan Alam Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 4(6), 2714–4107.
- Umam, A. K. (2021). *Pengembangan kognitif anak usia dini berbasis kajian teoritis dan studi empiris*.
- Windayani, N. L. I. (2024). *Sains untuk Anak Usia Dini*, Kota Metro: Literasi Nusantara Abadi Grup.